Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 2745 4053
Vol. 6 No. 2, Edisi April-Juni 2025, |pp 1558-1564 |DOI: http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5796

Kontribusi Rumpon (FAD) Terhadap Peningkatan Hasil Tangkapan Nelayan Di Desa Fursuy Kabupaten Kepulauan Tanimbar

[1)]Danyel Selwanus Fuatkait*

[1)]Program Studi Sosisl Ekonomi Perikanan, Universitas Lelemuku Saumlaki, Saumlaki, Indonesia
Email Corresponding: danyelselwanusfuatkait@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Rumpon
Hasil Tangkapan
Nelayan Tanimbar

ABSTRAK

Teknologi alat bantu penangkapan (FAD) merupakan alat yang dapat memudakan nelayan dalam peningkatan hasil tangkapan dan menggurangi biaya operasional serta pengenalan kontruksi rumpon bagi nelayan di Desa Fursuy. Tujuan PkM untuk pengenalan kontruksi rumpon sebagai FAD, mengetahui DPI nelayan untuk penempatan rumpon. Sasaran dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei dan terlibat langsung dalam proses pembuatan dan pengoprasian rumpon. Survei berupa DPI nelayan dengan bantuan GPS sebagai perekaman DPI. Analisis data secara deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan pembuatan peta menggunakan *software* ArcGIS 10. Hasil PkM menunjukan kontruksi rumpon jangkar dengan spesifikasi terdiri dari pelampung, tali utama, atraktor dan pemberat. Rumpon dilengkapi dengan tiang tanda dengan lokasi penempatan berada pada koordinat 8°22'1.33"S-130°50'39.69"E pada kedalaman 150 m. Alat ini sangat sederhana dan mengunakan bahan yang telah tersedia di alam dengan tingkat rama lingkungan sangat tinggi yang dapat menarik regombolan ikan dengan cepat dan dapat berlindung lebih lama pada.

Keywords:
Fish aggregating devices
Catch
Tanimbar fishermen

ABSTRACT

Fishing aid technology (FAD) is a tool that can help fishermen increase their catch and reduce operational costs, as well as introduce fish aggregating device construction for fishermen in Fursuy Village. The purpose of PkM is to introduce fish aggregating device construction as FAD, to find out the DPI of fishermen for the placement of FAD. The target of this study is traditional fishermen. The study was conducted using a survey method and was directly involved in the process of making and operating FAD. The survey was in the form of DPI of fishermen with the help of GPS as a recording of DPI. Descriptive data analysis is displayed in the form of images and map making using ArcGIS 10 software. The results of PkM show the construction of anchor FAD with specifications consisting of buoys, main ropes, attractors and weights. FAD are equipped with sign posts with the placement location at coordinates 8 ° 22'1.33 "S-130 ° 50'39.69" E at a depth of 150 m. This tool is very simple and uses materials that are readily available in nature with a very high level of environmental friendliness that can attract schooling of quickly and can shelter them for longer.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumberdaya perikanan di Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT) memiliki sifat *open access* yang dapat dimanfaatkan oleh semua nelayan lokal dan nelayan luar (*andon*) serta alat tangkap bebas mengakses untuk menangkap ikan tanpa pengkontrolan, hal ini berdampak pada nelayan lokal dalam memanfaatkan potensi sumberdaya. Dimana wilayan ini dipengaruhi oleh Laut Arafura dan Laut Banda dengan potensi sumberdaya perikanan cukup tinggi (Fuatkait et al., 2022). Potensi yang melimpa belum dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar nelayan lokal yang masih tergolong nelayan skalah kecil dengan keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, minim pengalaman

dalam menangkap ikan, maupun permodalan dan juga adanya ketimpangan sumberdaya ikan (Zebua et al., 2017). Nelayan lokal dalam hal ini nelayan Tangkap Desa Fursuy KKT dalam melakukan penangkap hanya masih menggunakan alat tangkap tradisonal tanpa alat bantu penangkapan serta hanya melakukan proses penangkapan pada musim-musim tertentu. (Matrutty, 2021) menyatakan keberadaan ikan ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi sebaran ikan di periaran yang subur untuk proses reproduksi, berlindung dan mencari makan. Namun problem utamanya Nelayan Desa Fursuy disebabkan dengan banyaknya aktivitas kapal-kapal nelayan tangkap dengan peralatan yang lebih moderan di Laut Arafura membuat nelayan tradisonal dengan alat tangkap yang sederhana dan nihil alat pendukung semakin berkurang hasil tangkapanya. Pada akhirnya, berdampak pada pada pendapatan nelayan yang menjadikan profesi ini jadi pekerjaan utama. Salah satunya dengan menggunakan alat bantu penangkapan ikan. (Cahyadi & Suwandi, 2017).

Alat bantu penangkap ikan (ABPI) yang dapat diterapkan untuk saat ini bagi nelayan tangkap yakni rumpon. Rumpon bukanlah inovasi baru, kontribusi teknologi alat pengumpul ikan telah banyak dipergunakan secara luas diberbagai perairan untuk mengkonsentrasikan ikan pelagis (Albert et al., 2014). Rumpon (FAD) adalah alat bantu penangkapan ikan yang dipasang di perairan laut, alat ini dijadikan sebagai tempat berkumpulnya ikan-ikan dan organisme laut lainya (Chaliluddin et al., 2018). Adanya ikan di sekitar rumpon berkaitan dengan pola jaringan makanan dimana rumpon menciptakan suatu arena makan dan dimulai dengan tumbuhnya bakteri dan mikroalga ketika rumpon dipasang. Kemudian mahluk renik ini bersama dengan hewan-hewan kecil lainnya, menarik perhatian ikan-ikan pelagis ukuran kecil. Ikan-ikan pelagis ini akan memikat ikan yang berukuran lebih besar untuk memakannya (Syafrialdi, 2018). Rumpon diyakini dapat meningkatkan produktivitas perikanan tangkap dan menurunkan biaya operasi penangkapan yang lebih rendah, serta meningkatkan nilai ekonomi keluarga (Puspitasari et al., 2025), karena nelayan dapat memperhitungkan jarak antara *fishing base* dengan daerah penangkapan ikan (*rumpon*) yang akan ditujuh. Alat pengumpul ikan ini telah berhasil secara universal dalam hal mengumpulkan ikan dimana tingkat tangkapan seringkali lebih tinggi dan biaya bahan bakar lebih rendah, dibandingkan dengan penangkapan ikan di laut terbuka dimana kumpulan ikan pelagis sulit ditemukan (Albert et al., 2014). (Rosana & Sofijanto, 2015).

Rumpon pada umunya sering menjadi permasalahan dalam penempatanya dalam mengalagi lingkungan perlayaran kapal, nelayan tangkap lainnya dan posisi rumpon yang saling berdekatan satu dengan yang lain oleh karena itu dalam pengabdian kepada masyarakat tetap merujuk pada penerapan alat bantu rumpon yang diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2021 tentang penempatan alat penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan dengan jarak rumpon paling sedikit 10 mil laut sesaui dengan daerah penangkapan ikan pada pasal 16 dan pasal 17 (Bone et al., 2023). Oleh sebab itu rumpon yang di pasang sebagai uji coba dalam proses penangkapan karena nelayan pada umunya belum mengenal rumpon secara luas sebagai alat bantu penangkapan, sehingga Pengabdian ini menjadi dasar awal untuk menigkatkan nilai kualitas hidup Nelayan Desa Fursuy KKT secara berkelanjutan, dimana dalam konsep pengabdian masyarakat bukan menjadi objek pembanguan saja melainkan sabagai suatu subjek yang dapat mensukseskan pelaksanaan pembangunan untuk jangka waktu kedepan. Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan bagi nelayan tentang penerapan alat bantu penangkapan ikan.

II. MASALAH

Pencarian utama masyarakat Desa Fursuy hampir sebagain besar berprofesi sebagai nelayan karena merupakan masyarakat pesisir yang hanya mengantukan hidup dari sumberdaya yang ada dilaut untuk kebutuhan sehari-hari dan ekonomi keluarga yang tidak selalu menentu karena selalu dipengaruhi oleh perubahan iklim serta kemampuan dalam melakukan penangkapan masih sangat tradisional dengan alat tangkap yang ada dan tanpa bantuan alat bantu penangkapan ikan serta minimnya pengetahuan masyarakat dan faktor ekonomi sehingga dalam meningkatkan teknologi penangkapan yang lebih moderen sangat terbatas. Dimana daerah penangkapan nelayan selama ini berada dan dipengaruhi oleh Laut Arafura yang memiliki potensi sumberdaya yang cukup melimpa. Oleh sebab itu perlunya sosialisasi manfaat rumpon (FAD) kepada masyarakat dalam hal ini nelayan agar mampu menambah hasil tangkapan nelayan dan hanya berfokus pada titik tertentu yang dapat mengurangi biaya opersional.

Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

III. METODE

Lokasih dan Waktu

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada tangal 12 Desembar 2025 bertempat di Desa Fursuy, Kecamatan Selaru KKT. Kegiatan ini dihadiri Pemerintah Desa dan 17 nelayan/masyarakat yang berhubungan langsung dengan segala aktifitas penangkapan dan berbagai jenis alat tangkap di perairanr Desa Fursuy.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam proses penunjang kegiatan ini terdiri dari pelampuang/gabus, tali ukuran diamater ukuran 14 mil, atraktor dari bahan organik berupa pelepah kelapa dan pemberat dari semen cor.

Prosedur Kegiatan

Prosedus pelaksanaan kegiatan yaitu adalah pertemuan langsung untuk penyampainan materi oleh narasumber, proses tata cara pembuatan kontruksi rumpon dengan melibatkan nelayan, survei daerah penangkapan yang sering terjadi proses penangkapan dan direkam menggunakan GPS serta diukur kedalaman perairan dengan menurunkan tali senar yang sudah diikat pembarat. Rumpon dapat ditempatkan pada titik yang sudah direkam posisinya dan dapat disajikan dalam bentuk gambar peta daerah penangkapan ikan yang dioleh menggunakan *sofwer* ArcGis 10.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan metode pelaksanaan yang diterapkan dalam proses PKM yakni terdapat beberapa kegiatan yaitu:

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dimulai pada pukul 18:00 WIT berlokasi di Kantor Desa Fursuy di hadiri pemerintah desa dan sebanyak 17 orang nelayan sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan dengan pemberian materi menggunakan *Microsoft power point* tentang teknologi alat bantu penangkapan ikan (*Rumpo*) dapat lihat pada Gambar 2. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga para peserta bisa memahami dengan baik, rumpon yang di perkenalkan rumpon jangkar (*anchored FADs= aFADs*) yang selama ini berkembang di Indonesia dengan teknologi berkelanjutan dan tetap menjaga kelestarian sumberdaya dalam jangka panjang. Teknologi penangkapan ikan bukan saja ditujukan untuk meningkatkan hasil tangkapan, tetapi juga memperbaiki proses penangkapan untuk meminimumkan dampak penangkpan ikan terhadap lingkungan perairan dan *biodiversitinya* (Hikmah et al., 2016). Rumpon pada umumnya dibuat sederhana dari bahan tradisional yang ditempatkan pada kedalaman perairan dangkal dan laut dalam. Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang fungsinya sebagai pembantu untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul disuatu tempat yang selanjutnya diadakan penangkapan (Agustian et al., 2023). Prinsip lain penangkapan dengan alat bantu rumpon disamping berfungsi sebagai pengumpul kawanan ikan, pada hakekatnya adalah agar kawanan ikan mudah ditangkap sesuai dengan alat tangkap yang dikehendaki. Selain itu dengan adanya rumpon, kapal penangkap dapat menghemat waktu dan bahan bakar, karena tidak perlu lagi mencari dan mengejar gerombolan ikan. Alat ini tidak memiliki keunik dengan rumpon pada umunya hanya sebagai alat bantu untuk memudakan nelayan yang selama ini hanya menangkap ikan berdasarkan pengalaman dan lokasi sering dilakukan penangkapan dan juga sebagian besar nelayan Desa Fursuy belum

mengetahui kontruksi rumpon seperti apa dan kontribusinya seberapa besar dalam memudakan proses penangkapan.

Gambar 2. Kegiatan menyampaikan materi PkM

Survei Daerah Penangkapan Ikan

Informasi mengenai daerah penangkapan ikan diperoleh dengan cara meminta nelayan untuk menunjukkan posisi daerah penangkapan pada peta penangkapan yang telah disediakan. Nelayan dapat menunjukan titik-titik dimana sering melakukan proses penangkapan dan tidak lupa pula bersama nelayan melakukan survei pada titik-titik tersebut untuk mengetahui kedalaman perairan sebelum melepaskan alat bantu penangkapan ikan berupa rumpon (Gambar 3). Daerah penangkapan nelayan ditentukan berdasarkan lokasi yang sering melakukan penangkapan (Fuatkait & Waisapy, 2024). Titik daerah penangkapan ikan yang diperoleh berada pada koordinat 8°22'1.33"S-130°50'39.69"E dengan kedalaman 150 m. Daerah penangkapan ikan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan sumber daya ikan di suatu perairan, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan unit penangkapan dalam melakukan penangkapan di perairan tersebut (Prayitno et al., 2023).

Gambar 3. Survei daerah penangkapan ikan

Praktek desain kontruksi rumpon

Setalah sosialisasi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan mendesain kontruksi rumpon, material yang digunakan dalam pembuatan rumpon adalah pelampung (*float*), tali (*rope*), pemikat (*atraktor*) dan pemberat (*sinker*). Pelampung merupakan komponen penanda keberadaan rumpon. Bahan kontruksi pelampung adalah *styrofoam* yang kedap terhadap air, dilapisis jaring PE 2 inchi, dan ban motor bekas berjumlah 14 buah yang diikat dengan tali PE 4 mil pada arah vertikal dan secara horizontal untuk mengurangi gesekan antara pelapung dan tali *frame* dengan desain bentuk *Silinder* (Hikmah et al., 2016). Tinggi pelampung 1,40 cm dengan diamater 45 cm dan dibagian bawah terdapat simpul sebagai penyambung tali utama dan tali atraktor dengan pelampung. Tali utama berfungsi sebagai penambat pelampung dan pemberat. Tali utama PE 14 mil panjang 180 m dalam satu unit rumpon, Pemilihan tali PE dikarenakan PE

dapat bertahan di dalam air dalam waktu yang lama sehingga lebih ekonomis bagi nelayan. (Rosana & Sofijanto, 2015) menyatakan pemilihan *polythylene* sebagai bahan tali utama karena mempunyai kelebihan daya elastisitas yang tinggi, kuat, tahan terhadap pembusukan, mempunyai daya tahan putus yang kuat, tidak meyerap air (*Hidroskopis*) serat-seratnya tidak terputus.

Atraktor merupakan bagin yang berfungsi sebagai alat pengumpul ikan dengan bahan daut pelapa kelapa dengan panjang 4 m berjumlah 9 helai yang masih berwarna hijau dan daun yang sudah berwarna coklat. Pelapa kelapa dipilih karena mudah diperoleh dan banyaknya pohon kelapa di lokasi penelitian dan bersifat ekonomis bagi nelayan. Pemilihan Pelapa kelapa merupakan bahan organik yang memberikan peluang tumbuhnya mikroorganisme penempel pada permukaan Pelapa kelapa sebagai sumber nutrien bagi ikan pelagis. Atarktor digantung pada pelampung menggunakan tali berukuran 12 mil dengan panjang 17 m dan ditambakan pemberat untuk menegelamkan atraktor. Pemberat rumpon berfungsi untuk mempertahankan agar tidak hanyut dan tetap berada pada posisi yang dikehendaki, peranan pemberat agar posisi rumpon tidak berubah atau bergeser apabila terkena dorongan arus dan gelombang (Gambar 4). Dari desain yang ada ditambakan tanda pengenal rumpon berupa tiang yang dipasang bendara dengan tinggi 3 m untuk memudakan nelayan dalam menemukan rumpon dan melindungi rumpon dari nelayan andon.

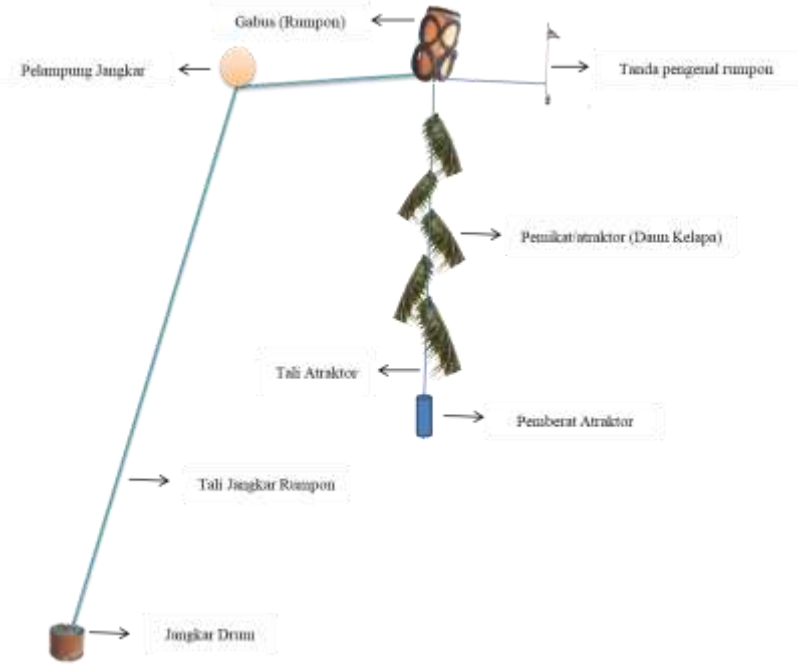

Gambar 4. Alat bantu penangkapan ikan

Pengoperasian rumpon

Proses pelepasan rumpon merupakan daerah yang sudah disurvei sebelumnya dan menjadi lokasi penangkapan yang dilakukan nelayan selama malakukan kegiatan penangkapan di daerah penangkapan. Proses pelepasan rumpon dibantu oleh nelayan dengan menurunkan pemberat terlebih dulu yang sudah diikat tali utama, panjang tali diatur sesuai kedalaman perairan dengan memperhitungkan pasang surut, tinggi gelombang sewaktu musim angin kencang untuk mengindari kerusakan dan terputusnya tali utama akibat kerentanan tali, setelah itu diikat pelampung jangkar sebagai tempat lokasi rumpon, kemudian rumpon di ikat pada pelampung tanda tersebut yang sudah dibuat simpul dan pada rumpon telah dibuat simpul untuk mengikat traktor. Atraktor dapat diturunkan dengan bantuan pemberat untuk dapat menegelamkan atraktor di bawah rumpon yang dapat di jadikan sarang ikan kemudian tali ujung atraktor diikat pada rumpon setelah proses pelepasan rumpon selesai ditambakan tiang tanda untuk menandakan rumpon dan melindungi rumpon agar jika ditemukan oleh nelayan andon tidak di curi atau merusak rumpon. Dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Pengoperasian rumpon bersama nelayan

Daerah Penempatan Rumpon

Kawasan yang menjadi tempat peletakan rumpon merupakan daerah penangkapan ikan potensial yang sering menjadi tempat penangkapan berlangsung dan sering ditemukan terjadi kumpulan kawanan burung, warna perairan, riak air, bakan pengalaman dan insting nelayan yang sering melakukan penangkapan pada daerah penangkapan yang berada pada koordinat 8°22'1.33"S-130°50'39.69"E (Gambar 6). secara topografi dipengaruhi oleh Laut Arafura. Laut Arafura merupakan salah satu laut di timur Indonesia yang menjadi tempat ruaya ikan pelagis (Nugraha et al., 2017). Laut Arafura secara intensif kegiatan penangkapan cukup besar terjadi dan secara geografis merupakan perairan berbatasan dengan perairan Australia (Sarianto et al., 2021). Sebagian besar dari perairan ini merupakan bagian dari Dangkalan Sahul. Berbagai jenis ikan laut dapat menempati perairan dengan kedalaman 50-180 m yang dibagi dalam 8 kelompok utama yakni ikan demersal, ikan pelagis, udang, krustase, ikan pari, ikan hiu, cephalopoda dan kelompok sumber daya lain-lain (Surahman et al., 2019).

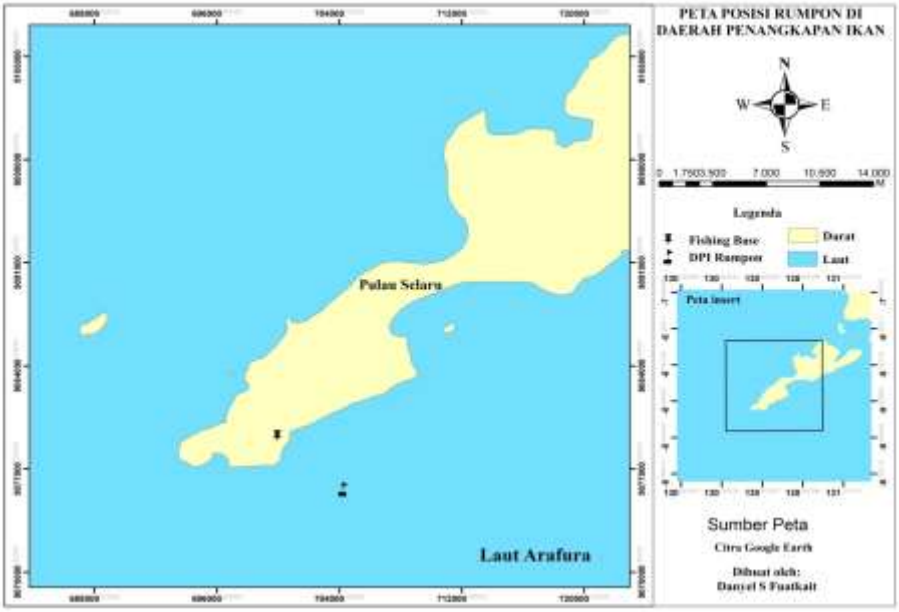

Gambar 6. Posisi rumpon pada daerah penangkapan ikan

V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bawah proses Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pad Desa Fursuy dengan melibatkan Pemerintah Desa dan nelayan yang memiliki berbagai jenis alat tangkap dengan yang hadir 17 orang. Rumpon yang didesain berupa rumpon jangkar (*anchored FADs= aFADs*) yang terdiri dari pelampung, tali utama, atraktor dan pemberat, rumpon dilengkapi dengan tiang tanda (bendera). Titik yang dijadikan tempat rumpon berada pada koordinat 8°22'1.33"S-130°50'39.69"E dengan kedalaman 150 m beradapan dengan Laut Arafura.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, M. A., Mauliza, M., & Lubis, F. (2023). Kajian Hasil Tangkapan Ikan Dengan Alat Bantu Rumpon Menggunakan Pancing Ulur Di Perairan Aceh Jaya. *Journal of Aceh Aquatic Sciences*, *7*(2), 75. https://doi.org/10.35308/jaas.v7i2.8896

Albert, J. A., Beare, D., Schwarz, A. M., Albert, S., Warren, R., Teri, J., Siota, F., & Andrew, N. L. (2014). The contribution of nearshore fish aggregating devices (FADs) to food security and livelihoods in Solomon Islands. *PLoS ONE*, *9*(12), 1–19. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0115386

Bone, A. H., Hamar, B., Cahyani, W. S., Sirza, L. J., Samatia, & Kasman. (2023). Edukasi Kepada Masyarakat Tentang Penerapan Alat Bantu Penangkapan Rumpon Di Teluk Buton Desa Dongkala Kabupaten Buton. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, *2*(12), 2399–2406. http://bajangjournal.com/index.php/JPM

Cahyadi, R., & Suwandi, A. (2017). Perancangan alat bantu penangkap ikan (fishing deck machinery) untuk peningkatan produktivitas nelayan. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2017*, *1*(11), 1–9. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/2049

Chaliluddin, M. A., Aprilla, R. M., Affan, J. M., Muhammadar, A. A., Rahmadani, H., Miswar, E., & Firdus, F. (2018). Efektivitas penggunaan rumpon sebagai daerah penangkapan ikan di Perairan Pusong Kota Lhokseumawe. *Depik*, *7*(2), 119–126. https://doi.org/10.13170/depik.7.2.11322

Fuatkait, D. S., Matrutty, D. D. P., & Waileruny, W. (2022). Analisis Hasil Tangkapan Ikan Tuna Madidihang Berdasarkan Musim Di Perairan Kepulauan Tanimbar. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, *18*(2), 84–94. https://doi.org/10.30598/tritonvol18issue2page84-94

Fuatkait, D. S., & Waisapy, F. (2024). Identification of Komo Skipjack Tuna (Euthynnus affinis) Fishing Areas Using Fish Aggregating Devices in the Waters of Werain Village, Selaru District, Tanimbar Islands Regency. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, *17*(2), 392–399. http://www.jurnal.ummu.ac.id/index.php/agrikan

Hikmah, N., Kurnia, M., & Amir, F. (2016). PEMANFAATAN TEKNOLOGI ALAT BANTU RUMPON UNTUK FADS TECHNOLOGY UTILIZATION FOR FISH CAPTURE IN. *Jurnal IPTEKS PSP*, *3*(December 2015), 455–468.

Matrutty, D. D. P. (2021). *PENGELOLAAN DAN KONSERVASI SUMBER DAYA IKAN PELAGIS PERAIRAN MALUKU* (M. F. Rahardjo & F. Tuapetel (eds.)).

Nugraha, B., Mardlijah, S., & Rahmat, E. (2017). KOMPOSISI UKURAN CAKALANG (Katsuwonus pelamis) HASIL TANGKAPAN HUHATE YANG DIDARATKAN DI TULEHU, AMBON. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, *3*(3), 199. https://doi.org/10.15578/bawal.3.3.2010.199-207

Prayitno, M. R. E., Rahman, A., & Hakim, M. R. (2023). Sebaran Daerah Penangkapan Ikan Pada Perikanan Skala Kecil Di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, *14*(2), 225–236. https://doi.org/10.29244/jmf.v14i2.44236

Puspitasari, L., Bayu, M., Hakim, A., Rosid, T., Naziha, K., Nurnadila, N., Ujianto, & Priyawan, S. (2025). Penguatan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Tanaman Sereh Di Kampung Tanjung Batu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *6*(2), 3954–3960.

Rosana, N., & Sofijanto, M. . (2015). *Rumpon Laut Dalam Dengan Atraktor Limbah Jaring Payang*. UHT PressUniversitas Hang TuahJalan. Arif Rahman Hakim No. 150 Surabaya.

Sarianto, D., Kemhay, D., Istrianto, K., Widayaka, R., Yeka, A., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh Perbandingan Waktu Tangkap Pancing Tonda Di Perairan Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Harpodon Borneo*, *14*(1), 1–14. https://doi.org/10.35334/harpodon.v14i1.1859

Surahman, A., Telussa, R. F., & Amri, K. (2019). Analisis Sebaran dan Komposisi Jenis Ikan Kakap Merah Hasil Tangkapan Trawl Pada Musim Peralihan II di Laut Arafura. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, *4*(2), 74–79. https://doi.org/10.53676/jism.v4i2.65

Syafrialdi. (2018). KONSERVASI SUMBERDAYA PERIKANAN DENGAN RUMPON SUNGAI DI DAS BATANG HARI KABUPATEN TEBO DESA SEMABU KECAMATAN TEBO TENGAH. *Jurnal Pengabdian KITA*, *2*(02). https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/PKITA/index

Zebua, Y., Wildani, P. K., Lasefa, A., & Rahmad, R. (2017). FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PESISIR PANTAI SRI MERSING DESA KUALA LAMA KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA. *JURNAL GEOGRAFI*, *9*(1), 88. https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6923